

Strategi Penguatan dan Inovasi Kewirausahaan Petani di Desa Sugihwaras

Diterima:
18 Desember 2022
Revisi:
4 Januari 2023
Terbit:
20 Januari 2023

¹ Heru Widyatmoko D, ² Rahma Tussyifa
^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan
^{1,2,3} Magetan, Indonesia
E-mail: ¹heruwidyatmokod@udn.ac.id

Abstract— This study aims to formulate strategies for strengthening and innovating farmer entrepreneurship in Sugihwaras Village. The research used a descriptive qualitative case study approach conducted from 6 September to 6 October 2022. Data were collected through observation, interviews, focus group discussion, and document review, then analyzed thematically and using SWOT. The findings indicate that farmers have production experience, local commodities, collective work, and social institutional support. However, business record-keeping, market orientation, post-harvest innovation, quality standardization, digital marketing, and productive financing access remain limited. Priority strategies include entrepreneurial literacy, post-harvest innovation, group-based business units, gradual digital marketing, value-chain partnerships, and business-plan-based financing.

Keywords: farmer entrepreneurship; agricultural innovation; Sugihwaras Village; SWOT; rural empowerment.

I. PENDAHULUAN

Pertanian perdesaan memiliki peran strategis sebagai sumber penghidupan, penyedia pangan, ruang pembentukan modal sosial, dan basis ekonomi lokal. Namun perubahan lingkungan usaha pertanian menuntut petani tidak hanya menguasai produksi, tetapi juga mampu mengelola pasar, risiko, pembiayaan, teknologi, dan nilai tambah. Dalam konteks tersebut, kewirausahaan petani menjadi pendekatan penting karena menempatkan petani sebagai pelaku usaha yang mengenali peluang, mengambil keputusan, mengelola sumber daya, dan membangun relasi pasar secara produktif (Arafat et al., 2018; Dias et al., 2019).

Desa Sugihwaras memiliki potensi pertanian dan modal sosial yang dapat dikembangkan menjadi basis kewirausahaan desa. Potensi tersebut belum sepenuhnya berkontribusi pada peningkatan nilai tambah apabila hasil pertanian masih dijual sebagai komoditas primer tanpa pengolahan, pengemasan, pencatatan biaya, standardisasi mutu, dan perluasan pemasaran. Rantai nilai pertanian modern menuntut kemampuan menjaga kualitas, menjamin kontinuitas pasokan, serta membangun hubungan dengan pembeli dan mitra usaha (Kahan, 2020; Reardon et al., 2021).

Inovasi pertanian dalam artikel ini dipahami sebagai proses sosial-ekonomi yang tidak terbatas pada penggunaan teknologi baru. Inovasi dapat berupa sortasi, pengemasan, diversifikasi olahan, pencatatan usaha, promosi digital, penguatan kelembagaan, serta kemitraan pasar. Pendekatan ekosistem inovasi menegaskan bahwa inovasi berlangsung melalui interaksi

antara petani, kelompok tani, pemerintah desa, penyuluh, perguruan tinggi, lembaga keuangan, dan pelaku pasar (Hermans et al., 2019; Pigford et al., 2018).

Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana kondisi kewirausahaan petani di Desa Sugihwaras, faktor internal dan eksternal apa saja yang memengaruhi pengembangannya, serta strategi apa yang paling sesuai dengan konteks sosial-ekonomi desa. Tujuan penelitian adalah menyusun strategi penguatan dan inovasi kewirausahaan petani melalui pemetaan kondisi, analisis SWOT, dan perumusan model strategi yang dapat diterapkan oleh petani, kelompok tani, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan terkait.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami kondisi kewirausahaan petani secara mendalam berdasarkan pengalaman, praktik usaha, dan konteks sosial Desa Sugihwaras. Desain studi kasus sesuai digunakan ketika fenomena dan konteks saling terkait serta membutuhkan penjelasan yang rinci (Creswell & Creswell, 2018; Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Desa Sugihwaras pada 6 September 2022 sampai 6 Oktober 2022. Unit analisis adalah petani dan kelembagaan petani. Informan dipilih secara purposif, meliputi petani aktif, pengurus kelompok tani, perangkat desa, dan pelaku pasar lokal yang memahami aktivitas pertanian dan kewirausahaan desa.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok terbatas, dan studi dokumen. Observasi digunakan untuk memahami aktivitas pertanian dan potensi produk, wawancara untuk menggali pengalaman dan kendala usaha, diskusi kelompok untuk validasi temuan, sedangkan studi dokumen digunakan untuk melengkapi informasi mengenai konteks desa dan rujukan konseptual.

Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan analisis SWOT. Kekuatan dan kelemahan dipahami sebagai faktor internal, sedangkan peluang dan ancaman sebagai faktor eksternal. Hasil SWOT diterjemahkan ke dalam strategi prioritas yang bersifat aplikatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik agar temuan tidak hanya bergantung pada satu jenis informasi (Miles et al., 2020; Saldana, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Kewirausahaan Petani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani Desa Sugihwaras memiliki modal dasar berupa pengalaman produksi, komoditas lokal, kerja kolektif, kelompok tani, dan dukungan pemerintah desa. Modal tersebut menjadi fondasi bagi pengembangan kewirausahaan

karena petani telah memiliki pengetahuan praktis mengenai budidaya, pola musim, dan jaringan sosial di tingkat lokal. Namun, kemampuan produksi belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan bisnis yang memadai.

Kelemahan utama terlihat pada pencatatan usaha, orientasi pasar, diversifikasi produk, standardisasi mutu, digitalisasi pemasaran, dan akses pembiayaan produktif. Sebagian praktik usaha masih berorientasi pada penjualan hasil panen apa adanya sehingga petani memiliki posisi tawar yang lemah terhadap fluktuasi harga. Kondisi ini sesuai dengan pandangan bahwa petani kecil perlu dukungan manajerial, kelembagaan, dan pasar agar dapat bergerak dari produsen komoditas menjadi pelaku usaha bernilai tambah (Knickel et al., 2018; Lowder et al., 2019).

B. Analisis SWOT Kewirausahaan Petani

Tabel 1. Matriks SWOT Kewirausahaan Petani Desa Sugihwaras

Faktor	Uraian Strategis
Kekuatan	Pengalaman bertani, komoditas lokal, modal sosial, gotong royong, kelompok tani, dan dukungan desa.
Kelemahan	Pencatatan usaha belum tertib, orientasi pasar terbatas, inovasi pascapanen lemah, digitalisasi belum terstruktur, dan akses pembiayaan terbatas.
Peluang	Permintaan produk lokal, media digital, kemitraan UMKM, program pemberdayaan desa, pembiayaan mikro, dan dukungan perguruan tinggi.
Ancaman	Fluktuasi harga, perubahan iklim, kenaikan input, persaingan produk, rendahnya regenerasi, dan ketergantungan pada pedagang tertentu.

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama Desa Sugihwaras adalah pengalaman produksi dan modal sosial. Kekuatan ini dapat digunakan untuk menangkap peluang pasar lokal, kemitraan UMKM, dan promosi digital sederhana. Strategi SO diarahkan pada pemanfaatan kelompok tani untuk mengonsolidasikan produk, menjaga kualitas, dan memperluas pasar melalui kanal yang mudah diakses masyarakat.

Strategi WO diarahkan pada perbaikan kelemahan melalui pelatihan pencatatan usaha, pendampingan kemasan, akses pembiayaan berbasis rencana usaha, dan literasi digital. Strategi ST menggunakan kekuatan kelompok untuk menghadapi fluktuasi harga dan risiko pasar. Strategi WT berfokus pada diversifikasi produk dan pengurangan ketergantungan pada satu saluran pemasaran. Dengan demikian, strategi penguatan harus dilakukan secara bertahap, realistis, dan berbasis kapasitas lokal.

C. Model Strategi Penguatan dan Inovasi

Tabel 2. Model Strategi Penguatan Kewirausahaan Petani

Pilar Strategi	Program Utama	Indikator
Literasi kewirausahaan	Pelatihan biaya, harga, risiko, dan rencana usaha.	Petani memiliki catatan usaha sederhana.
Inovasi pascapanen	Sortasi, grading, kemasan, olahan, dan label.	Produk memiliki nilai tambah.
Digitalisasi pemasaran	Katalog WhatsApp, foto produk, dan media sosial desa.	Promosi dan jangkauan pasar lebih luas.
Kelembagaan	Unit usaha kelompok dan pembukuan bersama.	Kelompok berfungsi sebagai unit bisnis.
Pembiayaan	Tabungan kelompok, KUR, dan dana bergulir.	Modal lebih produktif dan terencana.
Kemitraan	Kerja sama dengan UMKM, BUMDes, pasar, dan kampus.	Saluran pasar lebih stabil.

Model strategi tersebut menempatkan petani sebagai aktor utama, kelompok tani sebagai wadah kolektif, pemerintah desa sebagai fasilitator, perguruan tinggi sebagai pendamping ilmiah, dan pasar sebagai sumber umpan balik mutu. Tahap awal dapat dimulai dengan memilih komoditas prioritas, membentuk tim kecil, menyusun rencana usaha, memperbaiki mutu, mempromosikan produk, dan mengevaluasi hasil. Setelah pilot project berhasil, model dapat direplikasi pada kelompok atau komoditas lain.

Digitalisasi pemasaran perlu dilakukan secara bertahap karena keberhasilan teknologi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan perangkat, tetapi juga literasi, infrastruktur, dan model layanan yang sesuai kebutuhan lokal. Kanal yang paling realistis adalah WhatsApp, katalog sederhana, foto produk, dan promosi melalui media sosial desa. Strategi ini sejalan dengan pandangan bahwa digitalisasi pertanian perlu dikelola dengan memperhatikan keberagaman kapasitas petani dan tanggung jawab sosial dalam transisi sistem pangan (FAO, 2019; Klerkx & Rose, 2020; World Bank, 2019).

Inovasi pascapanen menjadi pilar penting karena peningkatan nilai tambah dapat dimulai dari tindakan sederhana seperti sortasi, grading, kemasan, label, dan olahan berbasis komoditas lokal. Perbaikan ini tidak hanya meningkatkan penampilan produk, tetapi juga membantu petani memahami preferensi konsumen. Di sisi lain, pembiayaan perlu dikaitkan dengan rencana usaha agar modal tidak hanya digunakan untuk kebutuhan konsumtif, melainkan mendukung produktivitas dan pengembangan pasar (FAO, 2021; World Bank, 2020).

Penguatan kelembagaan perlu diarahkan agar kelompok tani tidak hanya menjadi forum administratif, tetapi juga unit bisnis bersama. Fungsi kelompok dapat mencakup pencatatan kolektif, pengumpulan informasi harga, agregasi produk, pembelian input,

promosi, serta negosiasi dengan mitra. Peran BUMDes dan pemerintah desa penting untuk menjembatani petani dengan UMKM, pasar lokal, lembaga keuangan, dan perguruan tinggi. Kelembagaan yang aktif dapat memperkuat posisi tawar petani dan mengurangi ketergantungan pada pedagang tertentu (Hermans et al., 2019; Sulastri et al., 2020).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kewirausahaan petani di Desa Sugihwaras memiliki modal dasar yang kuat berupa pengalaman produksi, komoditas lokal, modal sosial, kelembagaan, dan dukungan desa. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi nilai tambah ekonomi karena pencatatan usaha, orientasi pasar, inovasi pascapanen, digitalisasi pemasaran, akses pembiayaan, dan fungsi bisnis kelembagaan masih perlu diperkuat. Strategi yang paling relevan adalah literasi kewirausahaan, inovasi produk dan pascapanen, digitalisasi bertahap, penguatan unit usaha kelompok, pembiayaan produktif, dan kemitraan rantai nilai. Model strategi ini perlu dilaksanakan melalui pilot project komoditas prioritas dengan pendampingan berkelanjutan, evaluasi berkala, serta pembagian peran yang jelas antara petani, kelompok tani, pemerintah desa, BUMDes, perguruan tinggi, dan pelaku pasar.

Petani disarankan mulai menerapkan pencatatan usaha sederhana, menjaga mutu produk, melakukan sortasi, mencoba kemasan, dan memperluas saluran pemasaran. Kelompok tani disarankan membentuk unit usaha bersama yang mengelola informasi harga, agregasi produk, promosi, dan pembukuan. Pemerintah desa disarankan memasukkan penguatan kewirausahaan petani ke dalam agenda pembangunan desa, sedangkan perguruan tinggi dapat menindaklanjuti penelitian ini melalui pendampingan kewirausahaan, pelatihan digital marketing, penyusunan rencana usaha, dan evaluasi program. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur pengaruh literasi kewirausahaan, kelembagaan, pembiayaan, dan digitalisasi terhadap pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, M. Y., Saleem, I., Dwivedi, A. K., & Khan, A. (2018). Determinants of agricultural entrepreneurship: A GEM data based study. *International Entrepreneurship and Management Journal*. <https://doi.org/10.1007/s11365-018-0536-1>
- Barrett, C. B., Benton, T. G., Cooper, K. A., Fanzo, J., Gandhi, R., Herrero, M., James, S., Kahn, M., Mason-D'Croze, D., Mathys, A., Nelson, R. J., Shen, J., Thornton, P., Bageant, E., Fan, S., Mude, A. G., Sibanda, L. M., & Wood, S. (2020). Bundling innovations to transform agri-food systems. *Nature Sustainability*, 3, 974-976.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. SAGE.
- Darnhofer, I. (2020). Farming resilience: From maintaining states towards shaping transformative change processes. *Sustainability*, 12(8), 3381.
- Dias, C. S. L., Rodrigues, R. G., & Ferreira, J. J. (2019). Agricultural entrepreneurship: Going back to the basics. *Journal of Rural Studies*, 70, 125-138.
- FAO. (2019). *Digital technologies in agriculture and rural areas: Status report*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- FAO. (2021). *The State of Food and Agriculture 2021: Making agrifood systems more resilient to shocks and stresses*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hermans, F., Geerling-Eiff, F., Potters, J., & Klerkx, L. (2019). Public-private partnerships as systemic agricultural innovation policy instruments. *Food Policy*, 88, 101749.
- Kahan, D. (2020). Entrepreneurship in farming: Farm management extension guide. FAO.
- Klerkx, L., & Rose, D. (2020). Dealing with the game-changing technologies of agriculture 4.0: How do we manage diversity and responsibility in food system transition pathways?. *Global Food Security*, 24, 100347.
- Knickel, K., Redman, M., Darnhofer, I., Ashkenazy, A., Chebach, T. C., Sumane, S., Tisenkopfs, T., Zemeckis, R., Atkociuniene, V., Rivera, M., Strauss, A., Kristensen, L. S., Schiller, S., Koopmans, M. E., & Rogge, E. (2018). Between aspirations and reality: Making farming, food systems and rural areas more resilient, sustainable and equitable. *Journal of Rural Studies*, 59, 197-210.
- Lowder, S. K., Scoet, J., & Raney, T. (2019). The number, size, and distribution of farms, smallholder farms, and family farms worldwide. *World Development*, 87, 16-29.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. SAGE.
- Pigford, A. A. E., Hickey, G. M., & Klerkx, L. (2018). Beyond agricultural innovation systems?. *Agricultural Systems*, 164, 116-121.
- Reardon, T., Echeverria, R., Berdegue, J., Minten, B., Liverpool-Tasie, S., Tschirley, D., & Zilberman, D. (2021). Rapid transformation of food systems in developing regions. *Agricultural Systems*, 172, 47-59.
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers (4th ed.)*. SAGE.

Sulastri, E., Darwanto, D. H., & Widodo, S. (2020). Penguatan kelembagaan petani dalam pengembangan agribisnis di perdesaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 101-114.

World Bank. (2019). *Future of food: Harnessing digital technologies to improve food system outcomes*. World Bank.

World Bank. (2020). *Agriculture finance and agricultural insurance*. World Bank.